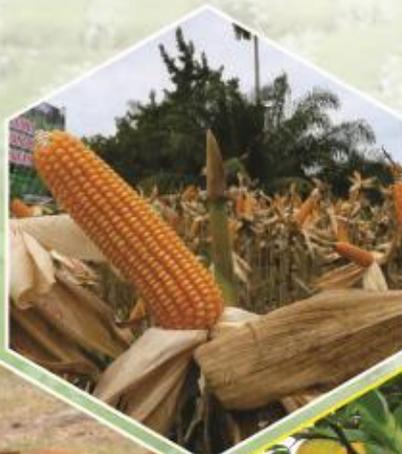




Buletin agritek

Volume 1 Nomor 2, November 2020



**BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

BULETIN AGRITEK

Volume 1, Nomor 2, November 2020

Penanggungjawab :

Dr. Yudi Sastro, SP., MP.

Reviewer :

Prof. Dr. Ir. Rubiyo, M.Si.

Ir. Sri Suryani M Rambe, M.Agr.

Drs. Afrizon, M.Si.

Anggota :

Prof. Dr. Ir. Rubiyo, M.Si.

Ir. Sri Suryani M Rambe, M.Agr.

Drs. Afrizon, M.Si.

Mitra Bestari :

Dr. Ir. Darkam Musaddad, M.Si.

Dr. Shannora Yuliasari, STP., MP.

Ir. Muhammad Chosin, MSc., Ph.D.

Dr. Andi Ishak, A.Pi., M.Si.

Redaksi Pelaksana :

Irma Calista Siagian, S.T., M.Agr.Sc.

Herlena Bidi Astuti, S.P.

Kusmea Dinata, S.P.

Yahumri, S.P.

Ria Puspitasari, S.Pt, M.Si.

Engkos Kosmana, S.ST.

Evi Silviyani, S.ST.

Adianto, S.Kom.

Juarsih, A.Md.

Alamat Redaksi :

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu

Jln. Irian KM. 6,5 Bengkulu, 38119

Telpon/Faximile : (0376) 23030/345568 E-mail : bptp_bengkulu@yahoo.com.

Website : www.bengkulu.litbang.pertanian.go.id

Buletin AGRITEK

Volume 1, Nomor 2, November 2020

- PRODUKTIVITAS JAGUNG NASA 29 DENGAN BIMA 19 URI PADA KONDISI GULMA TIDAK DIKENDALIKAN ANALISIS EFISIENSI ALOKATIF USAHATANI (*Ahmad Damiri, Yulie Oktavia, dan Yartiwi*) 1-8
- PERANAN KELOMPOK TANI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA PERBO KECAMATAN KERKAP KABUPATEN BENGKULU UTARA (*Desti Rivani, Reswita, dan Nyayu Neti Arianti*) 9-26
- EVALUASI KINERJA PERBENIHAN BENIH PADI DI UPBS TERHADAP PENYEDIAAN BENIH PADI DI PROVINSI BENGKULU (*Yahumri, Shannora Yuliasari, Tri Wahyuni, Lina Ivanti, Harwi Kusnadi, Hertina Artanti, dan Darkam Musaddad*) 27-34
- ANALISIS USAHA DAN DISTRIBUSI USAHA MAKANAN RINGAN DI KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG (Studi kasus Pada Usaha Makanan Ringan Mawar) (*Nova Oktariani, Reswita, dan Ellys Yulianti*) 35-46
- KAJIAN KARAKTERISTIK PETANI MILENIAL DI PROVINSI BENGKULU (*Ruswendi, Yudi Sastro, Andi Ishak, dan Nelli Hutapea*) 47-58
- RESPON PENYULUH DAN *STAKEHOLDERS* TERHADAP INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN DAN PEMANFAATANNYA DI PROVINSI BENGKULU (Sri Suryani M Rambe, Darkam Musaddad, Evi Silviyani dan Wahyuni Amelia Wulandari) 59-70
- KARAKTERISTIK DAN ANALISIS KEKERABATAN RAGAM TANAMAN KELAPA (*Cocos nucifera* L.) DI BENGKULU (*Tri Wahyuni, Miswanti, dan Wawan Eka Putra*) 71-77
- EFEKTIVITAS PELATIHAN TEKNOLOGI PENYAMBUNGAN KOPI TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN PETANI (Kasus pada Kelompok Tani Paksi Jaya, Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong) (*Yulie Oktavia, Andi Ishak, dan Afrizon*) 78-84

KAJIAN KARAKTERISTIK PETANI MILENIAL DI PROVINSI BENGKULU

Ruswendi, Yudi Sastro, Andi Ishak, dan Nelli Hutapea

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu
Jl. Irian KM 6,5 Bengkulu.

ABSTRAK

Kementrian Pertanian mulai tahun 2019 semakin fokus, dengan program strategis peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pertanian dan menumbuhkan petani muda berprestasi. Namun fenomena yang terjadi petani muda enggan bekerja di pertanian dan jumlah petani muda semakin menurun termasuk di wilayah Provinsi Bengkulu sendiri. Gerakan petani milenial diharapkan dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan kapasitas seorang petani ke arah yang lebih modern. Untuk itu dilakukan suatu kajian karakteristik petani milenial di Provinsi Bengkulu, bertujuan menggali karakteristik petani muda berjiwa milenial yang akan menjadi pelopor atau pioner dalam pengembangan agribisnis kreatif milenial di Provinsi Bengkulu. Kajian dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2020 dengan sasaran petani muda di wilayah Provinsi Bengkulu memiliki karakter milenial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei, menggunakan metode penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei menggunakan google form online yang direspon oleh 67 orang petani muda berjiwa milenial di wilayah Provinsi Bengkulu. Data terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui karakteristik petani milenial. Hasil analisis memberikan gambaran sebaran petani milenial yang memberikan respon dari Kabupaten: Kaur; Kepahiang; Rejang Lebong; dan Seluma masing-masing: 41,79%; 31,34%; 22,39%; dan 4,48%. Memiliki karakteristik petani milenial bercirikan karakter, sebagai; Pengurus dan Anggota (65,70% dan 34,30%); merupakan Generasi X (4,50%), Generasi Y disebut generasi milenial (77,60%), dan Generasi Z (17,90%); serta media sosial dengan kepemilikan 1; 2; 3; 5; dan 4 akun secara berurutan (64,20%; 17,90%; 13,40%; 3,00%; dan 1,50%). Peranan petani muda dalam kelompok, sebagai pengurus akan sangat berpotensi menjadi pendorong gerakan pengembangan petani generasi milenial (generasi Y) yang kreatif, serta berani mengambil risiko dan sangat lekat dengan kehidupan internet membangun jaringan agribisnis sebagai pelopor atau pioner pertanian 4.0.

Kata kunci: Petani muda, karakteristik, milenial, Provinsi Bengkulu.

PENDAHULUAN

Kementrian Pertanian mulai tahun 2019 semakin fokus, dengan program strategis peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pertanian dan menumbuhkan petani muda berprestasi. Namun fenomena yang terjadi petani muda enggan bekerja di bidang pertanian dan jumlah petani muda semakin menurun. Berdasarkan data BPS Provinsi Bengkulu (2019) penyerapan

tenaga kerja dibidang pertanian dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2014-2018) secara keseluruhan, terjadi penurunan tenaga kerja dibidang pertanian sebesar 2,99% dan penurunan jumlah ini akibat terjadinya krisis regenerasi dari petani tua ke generasi muda.

Peran pemuda sangat penting sebagai generasi penerus untuk keberlanjutan sektor pertanian, disisi lain

minat generasi muda di bidang pertanian semakin berkurang. Bahkan terdapat kecenderungan lulusan Fakultas Pertanian pun menjauhi profesi sebagai petani. Hal ini erat kaitannya dengan sempitnya luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi umum terhadap sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang memberikan pendapatan. Arvianti, dkk (2015) Faktor utama yang mempengaruhi minat petani terhadap transformasi sektor pertanian adalah faktor pendapatan. Sedangkan Aditiawati *et al.*, (2014) menggambarkan semakin luas penguasaan lahan yang digunakan dalam kegiatan usaha tani, maka akan semakin tinggi pula hasil produksi usaha tani. Sudana (2005) memberikan dukungan, dimana faktor dominan yang mendorong petani mengadopsi suatu teknologi apabila produktivitas meningkat dan menguntungkan dari usahatani sebelumnya.

Strategi yang perlu dilakukan untuk menarik minat pemuda bekerja di pertanian di antaranya adalah; Bagaimana mengubah persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh; Bagaimana meningkatkan minat generasi muda terhadap usaha dalam bidang agribisnis; Bagaimana mendinamisasi generasi muda dan kelompok pemuda sebagai

wadah gerak bersama dalam menggerakkan usaha dalam bidang agribisnis.

Pendekatan agribisnis kreatif yang berwawasan lingkungan menjadi isu utama strategi petani milenial sebagai generasi muda untuk beragribisnis. Strategi ini sekaligus diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap berbagai pengetahuan, baik lokal maupun introduksi luar untuk dapat dimanfaatkan sebagai upaya pembangunan pertanian. Daniar *et. all.*, (2014), menjelaskan secara umum pemuda memiliki persepsi yang baik terhadap pembangunan pertanian ditinjau dari nilai ekonomi, kondisi lingkungan, perhatian pemerintah, dan prestise peran pemuda.

Sejalan dengan upaya tersebut, juga diperlukan perhatian khusus kepada petani muda dalam; pengembangan inovasi teknologi; pengembangan pertanian modern; dan memperkenalkan pengembangan industri maupun inovasi pertanian sejak dini. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan minat serta mendinamisasi generasi muda maupun kelompok pemuda desa, sebagai wadah gerak bersama dalam meningkatkan usaha agribisnis melalui berbagai kegiatan pendampingan teknologi pertanian. Berdasarkan hasil penelitian Sukayat dan Supyandi (2017) menggambarkan pandangan pemuda

desa terhadap pertanian cukup baik, diikuti dukungan pengetahuan dan motivasi ekonomi yang relatif baik, dan muara akhirnya mengkontruksi kinerja pemuda terhadap pengembangan pertanian menjadi positif.

Gerakan petani milenial diharapkan dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan kapasitas seorang petani ke arah yang lebih modern, disamping itu juga diharapkan tumbuh kesadaran masyarakat (khususnya generasi muda) terhadap pentingnya berkelompok dan berjejaring, serta berupaya mengembangkan komunitas kreatif berbasis pertanian di perdesaan. Yuswohady (2016) menyebutkan Generasi milenial (*Millennial Generation*) atau disebut juga generasi Y., adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000 dan hidup dipergantian millenium dengan era teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Lancaster and Stillman (2002) menyebut generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau millenium, yaitu generasi yang banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, Instagram (IG) dan lain-lain. Generasi Y atau sering disebut *millennials* adalah generasi yang menjadi penerus dari generasi X dan paling

mencolok karena terkenal dengan keragaman di dalamnya (Solomon, 2009).

Semangat milineal yang dianggap fasih mengadopsi teknologi dalam beragam aspek bisnis, diprediksi akan membawa pembaruan dalam pembangunan pertanian ke depan. Karena generasi milenial adalah generasi yang kreatif dan berani mengambil resiko, sangat konsumtif, dan sangat lekat dengan kehidupan internet. Dimana internet saat ini bukan cuma hanya digunakan untuk komunikasi atau mengkonsumsi konten, tapi juga dipakai melakukan segala jenis transaksi. Mulai dari; transportasi; membeli makanan; jalan-jalan; hingga berbelanja pakaian dan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Supyandi, *et., all.* (2018) perkembangan teknologi pertanian saat ini membutuhkan kompetensi petani yang tinggi, yang berarti membutuhkan peran generasi muda secara aktif. Hal ini pasti akan meningkatkan kemampuan petani dalam gerakan agribisnis dengan mentransformasi pertanian tradisional ke pertanian modern, untuk meningkatkan kemampuan petani dalam gerakan agribisnis berbasis teknologi canggih.

Kita ketahui bersama bahwa kecanggihan teknologi saat ini, mempermudah berbagai kalangan dalam melakukan aktivitas baik pekerjaan maupun aktivitas bersosialisasi dan lain

sebagainya. Kecanggihan teknologi ini memasuki era digitalisasi yang semakin marak merasuki kehidupan generasi milenial, yang mempermudah manusia dalam melakukan rangkaian aktivitas. Karena era digitalisasi menjelma sebagai sebuah kecanggihan, maka masyarakat mulai dipermudah dengan berbagai macam jenis aplikasi dan sosial media yang membantu menghubungkan mereka dengan dunia luar.

Salah satu contoh kemajuan teknologi saat ini adalah kita dapat menjumpai orang-orang melalui sosial media berupa Facebook, twitter, instagram, dan lain sebagainya. Selain itu, orang yang jauh pun dapat kita lihat melalui *Video call* atau telepon video. Namun generasi milenial saat ini tidak dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi era digitalisasi ini dengan baik, sehingga banyak terjadi masalah-masalah yang menimbulkan berbagai ragam problematika sosial yang tidak diinginkan.

Perlu adanya upaya pergerakan generasi muda pertanian, dengan dukungan berbagai teknologi berkembang dalam konteks kekinian yaitu; pertanian 4.0 dan pertanian milenial (*millennial farming*) yang bertumpu pada teknologi dan inovasi serta sumber daya petani yang mahir teknologi digital. Dimana, salah satu upaya kegiatannya difokuskan kepada

penjaringan karakter milenial petani muda. Tujuan dari penjaringan ini adalah, untuk menggali karakteristik petani muda berjiwa milenial yang akan menjadi pelopor atau pioner dalam pengembangan agribisnis kreatif milenial di Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Kajian karakterisasi petani milenial di Provinsi Bengkulu, dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2020 dengan sasaran menjangkau petani muda di wilayah Provinsi Bengkulu memiliki karakter milenial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei, untuk mengetahui karakter petani milenial. Survey dilakukan melalui metode penyebaran kuesioner model google form untuk direspon oleh para petani muda yang memiliki jiwa milenial di wilayah Provinsi Bengkulu.

Data yang dikumpul, adalah karakteristik petani milenial meliputi; identitas, usahatani, generasi, keterlibatan dalam kelembagaan dan join usahatani, serta akses media sosial yang merupakan ciri khas generasi milenial pertanian 4.0.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik analisis korelasi pearson untuk mengetahui karakter petani milenial kreatif dan sangat lekat dengan kehidupan internet melalui jejaring akun media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Keadaan karakteristik responden yang merupakan petani muda, menggambarkan tingkat keragaman cukup bervariasi. Bila dilihat berdasarkan rekaman gambaran hasil pelaksanaan kegiatan identifikasi karakterisasi petani milenial yang dilakukan secara digital/online, direspon oleh 67 orang responden (terdiri dari; 60 orang laki-laki dan 7 orang perempuan) petani milenial di Provinsi Bengkulu. Petani milenial teridentifikasi tersebar pada 4 wilayah Kabupaten (Kaur; Kepahiang; Rejang Lebong; dan Seluma). Termasuk generasi muda berada dalam rentang usia waktu kelahiran Tahun 1977-2002. Teridentifikasi bekerja sebagai petani sebanyak 60 orang dan usaha swasta sebanyak 7 orang, dengan pengalaman usahatani 2 – 17 Tahun (Tabel 1).

Pad Tabel 1. Terlihat dari 67 petani muda yang teridentifikasi dalam merespon karakteristik petani milenial tertinggi adalah dari; wilayah Kabupaten Kaur 41,79% (28 responden), diikuti Kabupaten: Kepahiang: Rejang Lebong; dan Seluma berturut-turut 31,34%: 22,39%: dan 4,48% (21: 15: dan 3 responden) dalam menyikapi perkembangan petani milenial di Bengkulu. Hasil ini diharapkan terus meningkat, sebagai upaya percepatan program strategis Kementerian Pertanian yang fokus pada peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pertanian dengan target menumbuhkan 1 juta petani muda generasi milenial dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan (Kementerian Pertanian, 2019).

Tabel 1. Karakteristik petani muda responden hasil identifikasi karakterisasi petani milenial di wilayah Provinsi Bengkulu melalui google form digital Tahun 2020.

No.	Uraian	Kabupaten				Jumlah (Orang)
		Kaur	Kepahiang	Rejang Lebong	Seluma	
1.	Sebaran Responden	28	21	15	3	67
2.	Pekerjaan					
	- Petani	28	18	11	3	60
	- Swasta	-	3	4	-	7
3.	Kelamin					
	- Laki-laki	25	19	13	3	60
	- Perempuan	3	2	2	-	7

Sumber: Data terolah (2020).

Semangat milenial petani muda yang dianggap fasih mengadopsi

teknologi dalam beragam aspek bisnis, diprediksi akan membawa pembaruan

dalam pembangunan pertanian ke depan. Soebiakto (2018) berpendapat generasi milenial adalah generasi yang kreatif dan berani mengambil resiko, sangat konsumtif, dan sangat lekat dengan kehidupan internet. Dimana internet saat ini bukan cuma hanya digunakan untuk komunikasi atau mengkonsumsi konten, tapi juga dipakai melakukan segala jenis transaksi dari; transportasi; membeli makanan; jalan-jalan; hingga berbelanja pakaian dan kebutuhan sehari-hari. Supyandi, *et., all.* (2018) mengatakan perkembangan teknologi pertanian saat ini membutuhkan kompetensi petani yang tinggi, dalam arti kata membutuhkan peran generasi muda secara aktif dan diharapkan dapat mengubah pola pikir serta meningkatkan kompetensi seorang petani ke arah lebih modern.

Karakterisasi Petani Milenial

Petani milenial dipedesaan saat ini, belum terlihat minat dan motivasinya untuk berpartisipasi membangun atau berusaha di bidang pertanian. Jika hal ini terus berlanjut kedepannya kita akan kekurangan petani, pada hal generasi muda petani merupakan kunci dan modernisasi untuk terlibat dan sukses dalam bisnis pertanian. Maka kita perlu memberikan motivasi bagaimana petani muda dipedesaan mau dan mapu mengembangkan usahatani, baik itu secara mandiri maupun berkelompok

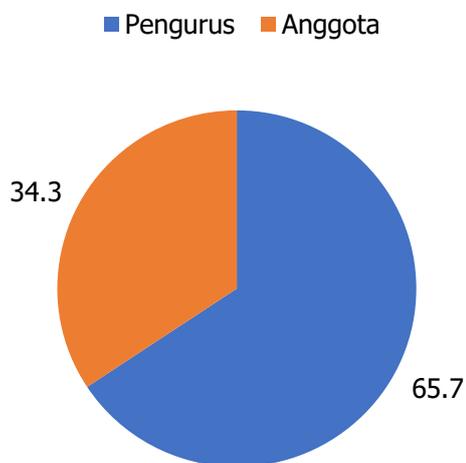
dengan memanfaatkan berbagai sarana dan teknologi yang sedang berkembang. Seperti halnya disampaikan Supyandi, *et. all.* (2018) bahwa generasi muda memiliki berbagai kelemahan, baik itu dari sisi penguasaan fisik, sumberdaya maupun kekurangan pengetahuan akan teknologi yang mengimplikasikan perlu adanya upaya bersama atau kelompok dalam suatu komunitas kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan.

Dari beberapa data karakteristik petani milenial yang terhimpun, setelah dianalisis secara statistik didapat output karakterisasi milenial yang erat hubungannya dengan karakteristik petani milenial. Antara lain; karakter keanggotaan kelompok petani milenial, generasi petani milenial, dan kepemilikan akun media sosial sebagai sarana utama dalam pengembangan petani milenial di Provinsi Bengkulu.

Keanggotaan kelompok petani milenial

Salah satu faktor penting penunjang aktifitas usahatani harus didukung karakter petani milenial yang memiliki kelembagaan tani, termasuk diataranya peranan kelompok tani sendiri. Terwujudnya kelompok petani milenial yang kreatif dalam mencapai sasaran kegiatan usahatani ataupun agribisnis, tidak terlepas dari peranan karakter kepengurusan yang cukup solid dalam mempengaruhi atau menggerakkan

anggota-anggota untuk mencapai tujuan dan sasaran pengembangan kelembagaan kelompok maupun usaha agribisnisnya. Dimana pengurus yang mencakup; ketua; sekretaris; bendahara; dan seksi-seksi yang telah diberi mandat untuk menakhodai dan mengomandoi kegiatan ataupun usaha secara bersama-sama. Terkarakteristik memiliki peran lebih besar (mencapai 65,70%) dalam mendorong dan memelopori pengembangan gerakan petani milenial, dibanding anggota kelompok yang hanya memiliki peran sebesar 34,30% (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram karakteristik peranan pengurus dan anggota dalam pengembangan kelembagaan kelompok dan gerakan petani milenial (%).

Hal ini menandakan secara jelas bahwa karakteristik kelembagaan kelompok petani muda dalam memelopori pengembangan gerakan petani milenial akan ditentukan oleh karakteristik peranan pengurus yang

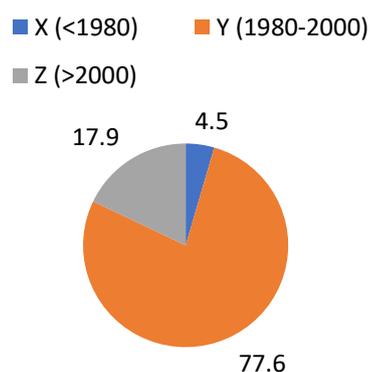
kreatif, produktif dan memiliki kemampuan milenial dalam pengembangan usaha agribisnis kelompok dan anggotanya. Kondisi ini merupakan suatu hal positif, karena pengurus sebagai struktur kelompok merupakan landasan utama dalam memotivasi kebersamaan petani milenial menunjang kreaktifitas kelompok. Hasil tersebut memperlihatkan bagaimana pentingnya kerjasama pengurus kelompok dengan anggota kelompok, dalam menghadapi berbagai persoalan untuk mencapai tujuan gerakan dan pengembangan kelembagaan petani milenial di Provinsi Bengkulu.

Pengurus juga ditempatkan sebagai agen primer efektifitas dan memiliki kekuatan yang dinamis, dalam memotivasi dan mengkoordinasikan anggota kelompok petani milenial. Untuk dapat mendorong tumbuhnya kesadaran petani muda sebagai generasi petani milenial, terhadap pentingnya berkelompok dan berjejaring sosial media dalam mendorong gerakan anggota kelompok dan petani milenial lain untuk mengembangkan agribisnis kreatif. Zakariyya (2010) Fungsi kelompok akan berjalan baik, apabila pengurus atau ketua kelompok sebagai pelopor mampu menggerakkan anggota kelompok bekerjasama melakukan suatu upaya untuk mencapai tujuan kelompok.

Generasi petani milenial

Perbedaan generasi dalam lingkungan kerja menjadi salah satu subyek yang selalu muncul dalam perkembangan manajemen sumber daya manusia, dan konsep perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Hasil survei, kajian karakteristik petani milenial di wilayah Provinsi Bengkulu ditemukan 3 generasi petani milenial. Dimana Generasi Y (kelahiran Tahun 1980-2000) terlihat mendominasi, yaitu mencapai 77,60%. Diikuti Generasi Z (kelahiran >Tahun 2000) sekitar 17,90% dan Generasi X (kelahiran <Tahun 1980) hanya terdapat sekitar 4,50% (Gambar 2).

Pada hal dalam era globalisasi saat ini hidup lima generasi manusia, yaitu; Generasi *Baby Boomers*; Generasi X; Generasi Y; Generasi Z; dan Generasi *Alpha* (NCF, 2012). Dimana satu sama lain generasi pada masanya memiliki perbedaan lingkungan dan cara berkembangnya, sehingga terdapat perbedaan nilai-nilai kepercayaan dan opini diantara generasi muda tersebut satu dan lainnya.



Gambar 2. Diagram karakteristik generasi X; Y dan Z petani milenial (%).

Pada gambar 2. Terlihat dengan nyata perkembangan generasi Y sebagai generasi muda yang saat ini memiliki peranan utama dalam era pembangunan pertanian menuju industri 4.0. Generasi Y ini, dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Generasi Y atau sering disebut *millennials* adalah generasi yang menjadi penerus dari generasi X dan paling mencolok karena terkenal dengan keragaman di dalamnya (Solomon, 2009). Sedangkan menurut Lyons (2004) ciri-ciri dari generasi Y memiliki karakteristik berbeda masing-masing individunya, tergantung; dimana ia dibesarkan, strata ekonominya, dan sosial keluarganya; pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya (Generasi X); juga pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi; lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang

terjadi di sekelilingnya; dan memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Diyakini peran petani muda yang didominasi oleh generasi Y ini, merupakan generasi petani muda yang memiliki karakter milenial dan akan menjadi penentu bagi kemajuan pertanian modern Provinsi Bengkulu di masa akan datang. Karena diyakini estafet petani pada era pertanian 4.0 ini, bertumpu pada generasi muda dengan penguasaan inovasi teknologi pertanian modern yang memiliki gagasan dan kemanfaatan lebih kreatif bagi keberlanjutan pertanian kedepan di era digital ini.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik yang signifikan antar generasi Y dengan generasi Z dan generasi X. Dimana salah satu ciri utama pembedanya adalah; Generasi Y menggunakan teknologi komunikasi instan menggunakan internet, seperti; email, SMS, instant messaging dan media sosial (facebook dan twitter). Seperti disampaikan Lyons (2004) bahwa generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Selanjutnya diikuti mulai bangkitnya generasi yang masih memasuki angkatan kerja, namun lebih unggul dalam penguasaan informasi dan teknologi yang disebut dengan generasi Z (Bencsik, *et al.*, 2016). Dimana Generasi Z memiliki penguasaan informasi dan

teknologi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi internet sudah menjadi budaya global yang memberi pengaruh terhadap nilai-nilai pandangan dan tujuan hidup. Bangkitnya generasi Z akan menimbulkan tantangan baru bagi praktek manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktek manajemen sumberdaya manusia.

Namun sebelumnya ada Generasi X yang lahir pada tahun-tahun awal perkembangan teknologi dan informasi, seperti halnya; penggunaan PC (*personal computer*), video games, tv kabel, dan internet. Dimana ciri – ciri generasi ini adalah: mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik, disebut juga sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras dan dapat menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya (Jurkiewicz, 2000).

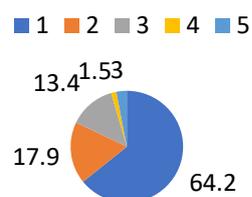
Pertanian digital petani milenial

Menjadi petani memang tidak mudah, wajar jika generasi muda enggan menggelutinya. Namun sebenarnya tidak semua anak petani menghindari sektor ini, setidaknya bagi generasi milenial yang merupakan generasi dilahirkan pada zaman serba penuh kemajuan dan kecanggihan teknologi yang bermuara

pada digitalisasi pertanian (digital farming) untuk dapat mengubah pertanian menjadi bisnis yang menarik. Hal ini terlihat dari hasil kajian yang menggambarkan, karakterisasi petani milenial di Provinsi Bengkulu sudah mulai mengarah pada digitalisasi teknologi. Yaitu; ditandai dengan aktifitas keterlibatan dalam penggunaan akun sosial media dimiliki, mulai dari; satu (1) akun; dua (2) akun; tiga (3) akun; empat (4) akun; dan lima (5) akun (Gambar 3). Jens Hartmann (2018) menyatakan bahwa digital farming merupakan teknologi yang dapat memudahkan pengambilan keputusan secara praktis dan bermanfaat, dan teknologi ini membuat manajemen risiko dalam pertanian menjadi lebih mudah dan membantu meningkatkan potensi keuntungan usahatani secara berkelanjutan.

Akun-akun ini secara sosial berfungsi sebagai jejaring informasi komunikasi berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam wujud tulisan, visual maupun audio visual. Puntoadi (2011) mengatakan bahwa sosial media diawali dari tiga hal, yaitu; *sharing*, *collaborating* dan *Connecting*. Sehingga akses terhadap media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang, dan berperan dalam perkembangan teknologi

komunikasi untuk memperoleh informasi teknis dan ekonomis dengan cepat.



Gambar 3. Diagram karakteristik akun sosial media petani milenial (%).

Pada gambar 3., terlihat penggunaan media sosial petani milenial sudah cukup beragam, mulai dari Facebook; Youtube; Instagram; Whassapp; dan Twiteer yang dijadikan alat komunikasi. Dengan kategori pemilikan terbanyak 1 akun (64,20%), diikuti secara berurutan pemilikan; 2 akun (17,90%); 3 akun (13,40%); 5 akun (3,00%) dan 4 akun (1,5%). Namun penggunaan jejaring sosial ini masih sebatas kegiatan sosial dan belum menjadi tujuan utama, pendorong pengembangan usahatani/agribisnis berbasis digital/online maupun sebagai media penelusuran teknologi yang dibutuhkan dalam kemajuan agribisnis.

Pada hal akses media sosial ini telah menjadi salah satu kebutuhan dalam berinteraksi melalui internet, demi untuk kemajuan agribisnis dan penguatan jejaring yang mencirikan petani muda memiliki karakter milenial untuk dapat berkomunikasi dengan sarana yang mudah dan tidak mahal dalam berusahatani. Umniyati, dkk., (2017)

menjelaskan pula bahwa media baru bentuk komunikasi secara interaktif melibatkan penggunaan media pada era teknologi digital, seperti halnya internet yang memungkinkan kita dapat menciptakan, memodifikasi dan menyebarkan informasi menggunakan sarana yang mudah, gratis dan tidak mahal.

Bagi generasi muda sebagai petani milenial, peningkatan aktifitas kegiatan dengan membuat jejaring komunikasi antar petani melalui media sosial memanfaatkan akun tersedia dan dimiliki, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap berbagai kemajuan teknologi kreatif berbasis pertanian modern. Karena dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, semakin memudahkan petani milenial untuk berinteraksi melalui penggunaan internet yang saat ini menjadi bagian dari aktivitas masyarakat di berbagai kalangan.

Menurut Rulli Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna dapat mempresentasikan dirinya untuk berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta dapat membentuk ikatan sosial secara virtual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakter petani muda memiliki karakteristik petani milenial terseleksi; 65,70% merupakan Pengurus kelompok, yang sangat berpotensi menjadi pendorong gerakan pengembangan petani generasi milenial atau Generasi Y sudah mencapai 77,60%; Dan secara aktif telah menggunakan sampai 5 akun media sosial secara kreatif, sehingga sangat lekat dengan kehidupan internet dalam membangun jaringan agribisnis pertanian 4.0.

Saran

Perkembangan karakteristik petani milenial ini agar dapat selalu diamati secara berkelanjutan, melalui update petani muda yang merespon pengisian data karakteristik petani milenial melalui google form digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati P., Rosmiati M. dan Sumardi D. 2014. Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau. *Sosiohumaniora*, 16(2): 184-192.
- Arvianti, E.Y., Asnah dan Anung Prasetyo. 2015. Minat Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Buana Sains*, 15 (2): 181-188.
- Bencsik, A., Csikos, G., and Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3): 90-106.
- BPS. 2019. Bengkulu Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Bengkulu.

-
- Daniar, G. R., Bambang A. N. dan Eko N. 2014. Persepsi dan Minat Pemuda Terhadap Agribisnis Sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan*, 24 (3): 69-78.
- Jurkiewicz, C. L. (2000). Generation X and the Public Employee. *Public Personnel Management*, 29(1): 55.
- Kementan. 2019. Program Strategis Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bidang Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya manusia Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Lanceister and Stillman, D. (2002). *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*, New York: Harper Collins.
- Lyons, S. (2004). *An exploration of generational values in life and at work*. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441.
- Nasrulah Rulli. 2015. *Media sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media. Hal. 11;
- NCF. 2012. The Millennial Generation Research Review. National Chamber Foundation (NCF).
- Puntoadi Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Solomon. 2009. *Consumer Behavior, Buying, Having and Being*. Pearson Education Inc. New Jersey.
- Soebiakto Ben. 2016. Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif. <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/alasan-generasi-milenial-lebih-consumtif/> 2016.
- Sudana W. 2005. Evaluasi Kinerja Diseminasi Teknologi Integrasi Ternak Kambing dan Kopi di Bongancina, Bali. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. SOC*, 5(3): 326-333.
- Sadono D, Sumardjo. Gani DS, Amanah S. 2014. Farmer empowerment in the management of rice farming in two district in West Java. *J. Rural Indonesia*, 2(1): 107-126
- Sukayat, Y. dan Supyandi, D. 2017. Perilaku Pemuda Desa dalam Kegiatan Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 5(1).
- Supyandi D., Sukayat Y., dan Charina A. 2018. Peningkatan Minat Pemuda Beragribisnis Melalui Re-Introduksi Informasi Padi Pandanwangi Di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Program Pengabdian Masyarakat. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Umniyati, N., Hadisiwi, P., dan Suminar, J. R. (2017). Pengaruh terpaan informasi riset melalui website www.ppet.lipi.go.id terhadap sikap mahasiswa mengenai penelitian. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1): 111-120;
- Yuswohady. 2016. Millennial Trends 2016. <https://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/>; artikel.